

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai aset kehidupan yang sangat penting bagi bangsa. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang bermakna untuk eksis mempertahankan kehidupan selanjutnya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mulyasa (2013: 17) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Selanjutnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 ayat 31 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada tercapainya aspek kognitif, afektif, psikomotor dan erat kaitannya dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*Questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*eksperimenting*), membentuk jejaring (*networking*). Kemendikbud (2013: 2) pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Saat ini perkembangan zaman semakin kompleks, persaingan semakin ketat, serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin maju. Untuk itu, dibutuhkan individu yang berkompeten, berpengetahuan luas, memiliki sikap yang patut diteladani, memiliki keterampilan (*skill*), dan mampu

bekerjasama dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan siswa sejak dini, mulai dari kanak-kanak sampai dewasa. Dengan diberlakukan kurikulum 2013 diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten, dan diharapkan kegiatan pembelajaran disekolah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik pada semua kelas di Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada tema dan kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Trianto (2009: 7) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya penggabungan beberapa mata pelajaran akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, karena sesuai dengan tahap perkembangan, siswa melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan utuh (*holistic*).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 6 Metro Pusat kelas IVB pada tanggal 16 sampai 17 Januari 2013, diketahui bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran sudah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi masih banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun siswa sehingga

menyebabkan belum optimalnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu: kurang maksimalnya motivasi dan minat siswa dalam belajar, hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Kegiatan pembelajaran kurang menarik dan monoton, tidak adanya variasi atau model-model yang diterapkan, guru masih menggunakan pendekatan yang konvensional, seperti metode ceramah yang seringkali dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi, sehingga kegiatan pembelajaran hanya bersifat satu arah dimana guru jadi pusat perhatian siswa. Guru aktif sedangkan siswa pasif, hanya mendengarkan saja (*teacher centered*).

Penelusuran lebih lanjut, diketahui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan *scientific*, dan belum maksimal dalam menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah dilakukan secara berkelompok, namun masih terlihat siswa enggan melakukan interaksi dan kerjasama dengan teman. Adapun pada saat siswa bersama kelompok memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya, sebagian besar siswa gaduh sehingga ide/pendapat yang muncul tidak menyebar ke semua siswa. Siswa belum diberi kesempatan untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil ulangan siswa pada kelas IVB belum cukup maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada tema keempat “Berbagai Pekerjaan” dari jumlah

keseluruhan 31 siswa, terdapat 20 siswa atau sebesar 65% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 65 dengan nilai rata-rata kelas 57.

Sebagai alternatif untuk dapat mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu strategi/model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran tematik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Model-model pembelajaran banyak sekali yang cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, akan tetapi tipe *think pair share* dikatakan tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan teman.

Model pembelajaran tipe *think pair share* berarti berfikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Artinya di dalam penerapannya, siswa harus bekerja secara mandiri atau berfikir sendiri dalam memberikan ide-ide, pendapat atas permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga diberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan pasangannya, saling memberikan umpan balik. Di dalam interaksi pembelajaran yang berlangsung akan menumbuhkan nilai karakter siswa, dan jiwa sosial siswa. Menurut Huda (2013: 206) menyatakan bahwa manfaat tipe *think pair share* adalah memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Penggunaan media pembelajaran mempunyai peran penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sadiman (2006: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu media yang sesuai untuk membantu penerapan *type think pair share* dalam pelaksanaan pembelajaran tematik adalah media grafis. Menurut Sadiman (2006: 28) media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, selain itu berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Pesan yang disampaikan dalam media grafis dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual, simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Dengan demikian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan tipe *think pair share* dan media grafis dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan media grafis untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, sebagai berikut.

1. Kurang maksimal aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014.
2. Kurang maksimal hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014.
3. Kerjasama dalam pembelajaran berkelompok belum optimal.
4. Guru masih menerapkan pendekatan konvensional, sehingga kegiatan pembelajaran bersifat *teacher centered* pada pembelajaran tematik.
5. Guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik.
6. Belum maksimal motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik.
7. Guru belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi, dalam:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *tink pair share* dengan menggunakan media grafis.

2. Model pembelajaran tipe *think pair share* dengan media grafis yang dimaksud adalah untuk membuat suasana pembelajaran lebih aktif dengan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SDN 6 Metro Pusat.
3. Tema yang akan diteliti adalah Tema 7 “Cita-Citaku” pada Subtema 1 “Aku dan Cita-citaku” dan Subtema 2 “Hebatnya Cita-Citaku”
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IVB SDN 6 Metro Pusat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti. adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan media grafis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014?
2. Bagaimanakah Penerapan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui tipe *think pair share* dengan media grafis pada pembelajaran tematik siswa kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui tipe *think pair share* dengan media grafis pada pembelajaran tematik siswa kelas IVB SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014.

F. Manfaat penelitian

1. Bagi Siswa

Agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai KKM pada pembelajaran tematik siswa kelas IV B SDN 6 Metro Pusat tahun 2013/2014.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan tipe *think pair share* dan media grafis dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Mengharumkan nama baik sekolah, karena hasil belajar siswa jauh lebih meningkat daripada sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini maka guru-guru lain akan termotivasi memperbaiki model pembelajaran yang selama ini mereka terapkan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang penelitian tindakan kelas sehingga kelak akan menjadi seorang guru yang profesional.